

**Strategi Perempuan *Parombou* dalam Resistensi
Kemiskinan di Desa Dolok Saribu Kecamatan Dolok
Pardamean Kabupaten Simalungun**

***Parombou Women's Strategy in Poverty Resistance in Dolok
Saribu Kecamatan Dolok Pardamean Simalungun Regency***

¹Citra Girsang, ²Waston Malau, ³Ratih Baiduri

1) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

3) Antropologi Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang perempuan *marombou* di Desa Dolok Saribu serta mengetahui strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu. Teori yang digunakan adalah teori feminis postmodern. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dan untuk memperoleh data serta informasi yang mendalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan, yaitu melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang didukung dengan adanya catatan lapangan. Kajian ini menyimpulkan bahwa latar belakang perempuan *marombou* di Desa Dolok Saribu ialah untuk mengatasi keadaan miskin yang dialaminya sehingga memperoleh hidup yang lebih baik nantinya serta membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan akan tenaga kerja di Desa Dolok Saribu kemudian menjadi jalan untuk perempuan dapat *marombou*. Adapun strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan dibagi menjadi dua, yaitu strategi kemiskinan untuk jangka panjang dan jangka pendek. Strategi untuk jangka panjang yaitu dengan cara memperbaiki pendidikan bagi generasi berikutnya sedangkan jangka pendeknya ialah dengan memilih mengerjakan tanaman yang memiliki harga jual tinggi seperti tanaman jahe yang upahnya didasarkan pada berat yang dipanen.

Kata Kunci: Strategi, Perempuan *Parombou*, Resistensi Kemiskinan

Abstract

The purpose of this study is to know the background of marombou women in Dolok Saribu dan know the strategy of parombou women in poverty resistance in Dolok Saribu. The theory used is postmodern feminist theory. To achieve this research methods with ethnographic approaches, and to obtain data and information in the profit of this research is done with field research, namely through observation of participation, deep interviews, and documentation supported by the field record. This study concludes the background of the marombou women in Dolok Saribu is to poverty resistance that thir experiences so that it gets better life later and helps in meeting the needs of life, the need for labor in Dolok Saribu and then be a way to all the women can marombou. As for the strategy of parombou women in poverty resistance is divided into two, namely the poverty strategy for the long term and short term. The long term is strategy is to improve education for the next generation while the short term is to choose to do a plant that has a high selling price such as ginger plants that wages are based on hampered weight.

Keywords: Strategy, Parombou Women's, Poverty Resistance

*Corresponding author:

E-mail: citragirsang01@gmail.com

ISSN 2597-3878 (Print)

ISSN 1693-7317 (Online)

PENDAHULUAN

Masalah gender masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan di beberapa kalangan khususnya dalam dunia akademik hingga saat ini. Gender sering diartikan sempit oleh masyarakat luas yaitu hanya sebatas jenis kelamin saja, hal tersebut merupakan pemahaman yang keliru karena gender bahkan lebih luas dari sekadar jenis kelamin. Membahas mengenai jenis kelamin berarti tidak terlepas dari yang namanya perempuan dan laki-laki, tetapi ketika sedang membahas mengenai gender hal tersebut bukan lagi sekadar membahas jenis kelamin saja, tetapi sudah membahas mengenai konstruksi sosial budaya menyangkut sifat-sifat, peran-peran, tugas-tugas, antara perempuan dengan laki-laki.

Pada umumnya kepribadian yang diharapkan dari laki-laki berdasarkan norma baku yang berlaku di mana pun adalah dominan, mandiri, kompetitif, dan asertif, karena laki-laki lah yang nantinya diharapkan menjadi pencari nafkah dan pelindung untuk keluarganya. Sebaliknya, perempuan diharapkan untuk baik hati, senang dan bisa mengasuh, suka bekerja sama, peka terhadap perasaan orang lain, karena secara tradisional wanita diharapkan menjadi istri dan ibu yang

mengurus rumah tangga dan anak-anak, Parsons (dalam Sarwono 2002: 169).

Konstruksi sosial tersebut menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam suatu masyarakat, karena laki-laki lah yang dianggap mampu untuk menafkahi keluarga dan perempuan hanya layak untuk menjadi ibu rumah tangga yaitu bekerja di sumur, kasur, dan dapur seperti istilah yang sering digunakan dalam Etnis Jawa. Hal tersebut kemudian didukung lagi dengan adanya hasil interaksi dalam masyarakat khususnya masyarakat dengan budaya patriarki seperti yang ada pada Etnis Batak.

Konstruksi sosial tersebut bertentangan dengan tulisan Gandhi (2011) yang menjelaskan bahwa kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan juga memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum pria, dalam detail yang sekecil-kecilnya. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria serta kaum perempuan berhak untuk memperoleh tempat yang setara dalam ruang aktivitas yang sama dengan kaum pria (Gandhi, 2011).

Oleh sebab itu, tidak ada lagi perbedaan antara peran yang dapat dan tidak dapat dilakukan perempuan maupun laki-laki atau perbedaan posisi perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat, melainkan semua pihak dapat bekerja di ruang aktivitas yang sama satu sama lain, seperti yang dilakukan oleh perempuan *parombou* yang ada di Desa Dolok Saribu.

Parombou merupakan istilah yang digunakan oleh etnis Simalungun sebagai sebutan bagi setiap orang yang bekerja ke ladang orang lain untuk memperoleh upah atau gaji. Istilah *parombou* berasal dari bahasa Simalungun yaitu *ombou*, yang dalam Kamus Bahasa Simalungun-Indonesian (2016) diartikan sebagai jasa, *marombou* berarti berbuat jasa dan *parombou* diartikan sebagai orang yang berbuat jasa.

Desa Dolok Saribu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Adapun mata pencaharian utama di Desa Dolok Saribu ini adalah bertani, di mana setiap penduduk mengolah lahan mereka masing-masing untuk kemudian ditanami berbagai jenis tanaman. Pengelolaan atau pengerjaan lahan pertanian tersebut tentu saja membutuhkan tenaga kerja,

oleh sebab itu di Desa Dolok Saribu ini yang menjadi pekerja lahan pertanian tersebut adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang dalam Bahasa Simalungun disebut *parombou*.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut di atas, maka ada sesuatu yang harus diluruskan mengenai sesuatu yang sudah dikonstruksi dalam masyarakat mengenai perempuan. Di mana ada anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang tidak dapat memberikan kontribusi atau peran berarti dalam kehidupannya maupun kehidupan orang lain di lingkungan sosialnya.

Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hal apa yang melatarbelakangi perempuan di Desa Dolok Saribu *marombou* serta strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu. Berdasarkan penelitian ini nantinya akan diketahui yang menjadi latar belakang perempuan *marombou* serta strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu.

Hasil dari penelitian ini dianalisis menggunakan teori feminis postmodern. Ada hal menarik dari pemikiran feminisme postmodern, yaitu tentang kebebasan dan identitas.

Perspektif kebebasan menurut feminisme postmodern adalah adanya pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas mengonstruksi diri sendiri seperti yang dimiliki laki-laki. Artinya tidak ada kelompok yang menentukan identitas bagi yang lain atau perempuan tidak didefinisikan oleh laki-laki melainkan oleh dirinya sendiri. Subjektivitas dan identitas adalah cair dan karena itu perempuan kemudian berhak mempertanyakan dan mengonstruksi identitas dirinya sebagai manusia yang bebas (Susanto, 2013: 60).

Teori feminis postmodern ini kemudian berusaha untuk memberikan hak bagi perempuan untuk bebas mengonstruksi dirinya sendiri seperti yang dilakukan oleh pihak laki-laki, dan terlepas dari konstruksi yang sudah tertanam di masyarakat selama ini. Kategori wanita/perempuan muncul dari proses menghasilkan gender, suatu proses yang disebut dengan "performativitas". Butler mendefinisikan performativitas sebagai sesuatu yang berasal dari speechact (tindakan-ucapan), bahwa sebenarnya ada tindakan dan ucapan yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan yang menandai kekuasaan konstitutif atau produktif wacana, tetapi yang menjadi

permasalahan adalah speechact ini justru dirasakan merugikan kaum perempuan, Butler (dalam Ritzer 2014: 828). Perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang nihil kontribusinya dalam pembangunan kebudayaan, dan karenanya harus merekonstruksi bahasanya sendiri hingga identitas seksualnya. Berdasarkan pembahasan teori di tersebut, peneliti menggunakan teori ini sebagai pisau untuk menganalisis mengenai strategi perempuan parombou dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu (2013: 61).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif yaitu ialah,

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan sebuah pendekatan di mana peneliti melakukan pengamatan-berperan serta sebagai bagian dari penelitian

yang dilakukan pada saat berada di lapangan (Moleong, 2009: 26). Metode dan pendekatan ini digunakan untuk meneliti mengenai strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi, di mana peneliti ikut terjun langsung ke lapangan dan berpartisipasi dalam kegiatan *marombou*. Selanjutnya, teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam dengan sembilan informan penelitian, yaitu Ibu Ani Sidabalok, Ibu Indra Haloho, Ibu Nainggolan, Ibu Rasinta Sagala, Ibu Santianim Sumbayak, Ibu Tamsi Manik, Ibu Nursella Turnip, Ibu Gusta Silalahi, dan Ibu Linda Sidauruk. Untuk memperkuat penelitian agar lebih valid peneliti menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung dan didukung lagi dengan adanya catatan lapangan selama melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka yang menjadi latar belakang perempempuan *marombou* di Desa Dolok Saribu ialah:

1. Kebutuhan Akan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi latar belakang perempuan *marombou* ialah karena kebutuhan akan tenaga kerja di Desa Dolok Saribu. Kebutuhan akan tenaga kerja ini didasarkan atas luasnya lahan pertanian yaitu 700 Ha dan tidak sesuai dengan tenaga kerja, oleh sebab itu perempuan *marombou* agar kebutuhan akan tenaga kerja dapat terpenuhi (Wawancara 16 Desember 2019 dengan Ibu Ani Sidabalok).

Selain lahan yang luas, tanaman yang terdiri dari berbagai jenis juga menyebabkan kurangnya tenaga kerja (Wawancara 18 Desember 2019 dengan Kak Indra Haloho). Tanaman yang sudah ditanam tentu saja tidak bisa dibiarkan begitu saja, melainkan ada proses berikutnya yang harus dilakukan, mulai dari proses pemupukan, penyabutan rumput, penyemprotan serta proses-proses lainnya sebelum dilakukan pemanenan. Proses pengelolaan tanaman ini berbeda satu dengan yang lainnya dan tentunya dengan waktu yang berbeda-beda pula, hal ini untuk menghindari terjadinya kerusakan pada tanaman. Pengelolaan tanaman ini tidak dapat dilakukan oleh satu keluarga saja,

melainkan membutuhkan tenaga kerja yaitu *parombou*.

Selain perbedaan jenis tanaman, cuaca juga sangat mempengaruhi kebutuhan akan tenaga kerja. Misalnya, ketika turun hujan maka tanpa perlu menunda petani biasanya akan langsung memupuk tanaman, karena ketika kemarau tiba, maka tidak akan ada gunanya untuk memupuk tanaman (Wawancara 6 Januari 2020 dengan Ibu Santianim Sumbayak).

2. Memenuhi Kebutuhan Hidup

Latar belakang lainnya yang menyebabkan perempuan *marombou* ialah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil yang didapatkan dari ladang saja tidak akan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud di sini bukan saja kebutuhan akan makanan, melainkan banyak kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan dapur, kebutuhan untuk pendidikan, kebutuhan untuk adat, dan kebutuhan tidak terduga lainnya (Wawancara 9 Januari 2020 dengan Ibu Gusta Silalahi).

Pembiayaan untuk bidang pendidikan menjadi salah satu alasan penting perempuan *marombou* di Desa Dolok Saribu. Tidak adanya sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) menjadi alasan anak-anak Desa Dolok Saribu

memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke luar daerah, meskipun tetap ada yang melanjutkan pendidikan di kecamatan yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Desa Dolok Saribu tetapi karena minimnya transportasi maka hanya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Oleh sebab itu tidak jarang anak-anak Desa Dolok Saribu merantau ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan (Wawancara 26 Desember 2019 dengan Ibu Nainggolan).

Biaya pendidikan yang dikeluarkan orangtua yang anaknya bersekolah tetapi tidak indekos tentu saja berbeda dengan anak-anak yang melanjutkan sekolahnya dan indekos. Hal inilah yang dialami oleh orangtua yang ada di Desa Dolok Saribu, di mana sebagian besar anak-anak mereka sudah melanjutkan pendidikan ke daerah atau bahkan kota lain yang menyebabkan anak-anak tersebut harus tinggal indekos. Biaya yang dibutuhkan oleh anak-anak yang indekos dengan anak-anak yang tinggal di rumah tentu saja berbeda, karena anak-anak yang tinggal di rumah tidak perlu membayar untuk biaya tempat tinggal dan biaya makan, tetapi anak-anak yang indekos tentu saja harus membayar biaya tempat tinggal dan uang makan. Selain itu juga, anak-anak yang tinggal di rumah sedikit banyaknya akan bisa membantu pekerjaan orangtua, tetapi anak-anak indekos yang berada jauh dari orangtua

hanya akan pulang ketika ada hari libur (Wawancara 3 Januari 2020 dengan Ibu Rasinta Sagala).

Selain biaya pendidikan, maka biaya lain yang tidak kalah besar ialah biaya untuk adat. Dalam setiap acara adat sebuah keluarga biasanya akan menyerahkan *tumpak*. Sidabutar (2015) mendefinisikan *tumpak* sebagai amplop berisi uang. Masing-masing keluarga biasanya akan memberikan *tumpak* ±30.000., kepada pihak yang mengadakan pesta maupun yang sedang berbelasungkawa. Nominal tersebut hanya akan diberikan kepada kerabat yang kurang dekat atau hanya status satu kampung, tetapi jika yang mengadakan pesta adalah kerabat dekat/masih ada hubungan darah maka *tumpak* saja tidak cukup, melainkan harus memberi ulos/kain Khas Batak (disesuaikan dengan acara yang diadakan).

Biaya yang dikeluarkan untuk biaya adat bukanlah biaya yang sedikit, terutama di akhir tahun, biasanya kuantitas pesta semakin meningkat, karena perantau-perantau yang kembali ke kampung akan menggunakan waktu cutinya untuk mengadakan berbagai resepsi, baik itu resepsi pernikahan, pembaptisan/pemberian nama dalam gereja atau dalam istilah Simalungun dikenal dengan *pandidion*, peneguhan sisi atau

angkat sisi, serta banyak acara adat maupun acara gereja lainnya.

Beberapa alasan di atas merupakan hasil wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan penelitian yang didukung dengan observasi partisipasi serta catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Berikutnya akan dibahas mengenai strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan di Desa Dolok Saribu. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti maka ada dua strategi perempuan *parombou* dalam resistensi kemiskinan, yaitu strategi jangka panjang dan jangka pendek, jangka panjangnya ialah dengan melakukan perbaikan pendidikan pada generasi mendatang, strategi jangka pendeknya ialah dengan *marombou* dan memilih pekerjaan yang menghasilkan uang lebih banyak, misalnya bekerja memanen jahe yang upahnya didasarkan pada berat yang dipanen.

Ada rasa tidak puas yang dialami perempuan *parombou* yang menyebabkan *parombou* berusaha melawan keadaan tersebut agar menjadi lebih baik. Rasa tidak puas yang dimaksud di sini bukan rasa tidak puas karena tidak bersyukur, melainkan ada suatu keinginan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Oleh sebab itu perempuan *marombou* untuk dapat menghasilkan uang

yang dapat dijadikan modal untuk mengembangkan usaha yang ada di ladangnya, karena tanaman tentu saja tidak akan tumbuh dengan baik jika tidak dirawat, misalnya dengan memberikan kompos (Wawancara 3 Januari 2020 dengan Ibu Rasinta Sagala).

Menjadi *parombou* tentu saja bukan merupakan pilihan untuk memperbaiki hidup ke depannya, meskipun dapat memperbaiki hidup sementara atau jangka pendek. Oleh sebab itu perempuan *parombou* menyekolahkan anak-anaknya agar memperoleh pendidikan yang lebih baik, karena perempuan *parombou* tidak akan mampu lagi untuk *marombou* di hari tuanya (Wawancara 6 Januari 2020 dengan Ibu Santianim Sumbayak).

Pendidikan yang rendah di zaman yang sekarang ini tidak akan memenuhi persyaratan untuk melamar kerja di posisi yang baik, karena yang memiliki ijazah saja tidak ada jaminan akan hal tersebut, hanya saja dengan memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya diharapkan menjadi jalan agar anak-anaknya memperoleh kehidupan yang lebih baik nantinya. Keinginan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik tidak selamanya karena keadaan ekonomi yang baik, karena keluarga petani bahkan perempuan *parombou* sekalipun akan berusaha keras agar anak-anaknya

memperoleh pendidikan yang lebih baik daripada dirinya (Wawancara 8 Januari 2020 dengan Ibu Linda Sidauruk).

Strategi jangka panjang dan jangka pendek yang dilakukan oleh perempuan *parombou* merupakan strategi dalam resistensi kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis di atas, maka peneliti akan menganalisisnya kembali dengan menggunakan teori feminis postmodern. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat sudah dikonstruksi mengenai kepribadian yang diharapkan dari seorang laki-laki dan perempuan, bahwa pada umumnya kepribadian yang diharapkan dari laki-laki berdasarkan norma baku yang berlaku di mana pun adalah dominan, mandiri, kompetitif, dan asertif, karena laki-laki lah yang nantinya diharapkan menjadi pencari nafkah dan pelindung untuk keluarganya, Parsons (dalam Sarwono, 2002: 169).

Konstruksi sosial seperti di atas sesuai dengan landasan yang menyebabkan munculnya teori feminis postmodern. Butler sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam teori feminis postmodern menjelaskan bahwa kategori wanita/perempuan muncul dari proses menghasilkan gender, suatu proses yang disebut dengan “performativitas”. Butler

mendefinisikan performativitas sebagai sesuatu yang berasal dari speechact (tindakan-ucapan), bahwa sebenarnya ada tindakan dan ucapan yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Permasalahannya ialah, tindakan-ucapan itu dianggap merugikan pihak perempuan, seperti halnya konstruksi sosial yang sudah tertanam dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas jika dihubungkan dengan hasil penelitian, maka hal yang disimpulkan ialah mengenai tindakan perempuan dalam menentang konstruksi sosial tersebut. Berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti menemukan fakta bahwa perempuan parombou di Desa Dolok Saribu tidak hanya tinggal diam dan membenarkan semua konstruksi sosial dalam masyarakat, melainkan perempuan parombou bertindak yang dibuktikan dengan para perempuan pergi marombou serta melakukan perbaikan pendidikan untuk anak-anaknya.

Perempuan parombou di Desa Dolok Saribu bukan hanya mematahkan konstruksi sosial yang beranggapan bahwa perempuan tidak dapat bekerja di ruang publik, tetapi perempuan parombou juga membuktikan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang dapat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena berdasarkan hasil wawancara

dengan informan penelitian, memenuhi kebutuhan hidup merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi perempuan marombou.

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis dengan menggunakan teori feminis postmodern ini ialah, bahwa perempuan parombou di Desa Dolok Saribu tidak hanya tinggal diam dengan keadaan yang dialaminya, melainkan perempuan parombou tersebut bertindak aktif untuk dapat membuktikan bahwa konstruksi sosial dalam masyarakat merupakan hal yang keliru karena perempuan juga dapat berperan agar terlepas dari kemiskinan.

SIMPULAN

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perempuan marombou di Desa Dolok Saribu, yaitu karena kurangnya tenaga kerja. Kurangnya tenaga kerja ini diakibatkan oleh ketidakmampuan sebuah keluarga untuk mengelola ladang/lahannya sendiri, oleh sebab itu maka dibutuhkan tenaga perempuan parombou untuk mengerjakannya. Selanjutnya, kegiatan marombou dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, di mana kebutuhan hidup yang dimaksud di sini bukan hanya kebutuhan akan makanan, melainkan kebutuhan

akan pendidikan serta untuk berbagai acara adat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi jika hanya mengandalkan hasil ladang sendiri. Hal terakhir yang melatar belakangi perempuan marombou di Desa Dolok Saribu ialah adanya sebuah keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan cara melakukan resistensi terhadap kemiskinan.

Adapun strategi yang dilakukan oleh perempuan parombou dalam resistensi kemiskinan ialah dengan pergi marombou. Kegiatan marombou ini dilakukan untuk memperbaiki pendidikan pada generasi mendatang, yaitu anak-anak atau generasi muda di Desa Dolok Saribu. Perbaikan pendidikan ini nantinya diharapkan akan memperbaiki kehidupan anak-anak Desa Dolok saribu di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayanti, L. D. (2011). Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan. *Kawistara*, 103-118.
- Dewi, N. A. (2019). *Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Kaki Lima di Jembatan Tabayang Kota Tanjung*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Gandhi, M. (2011). *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanum, S. I. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga . *Multidisciplinary Studies*, 257-270.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Resistensi Perempuan Papua di Lingkungannya dalam Roman Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany. *Aksara*, 143-156.
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan kajian Keislaman Kontemporer. *Harkat: Media Komunikasi Gender*, 21-29.
- Ihromi, T. (2000). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- K, M. G. (n.d.). *HAM; tentang Perbudakan, Peradilan, Kejahatan Kemanusiaan & Perang*. Graha Ilmu.
- Kusmayadi, R. c. (2017). Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga. *Ekonomi Syariah*, 103-113.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- M, M. G. (2013). *Hak Asasi Manusia: tentang Kewarganegaraan, Pengungsi, Keluarga dan Perempuan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mabruri, Z. K. (2010). *Resistensi Klara Akustia terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik*. Surakarta: Fakultas

- Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT RajaGrafindo Parsada.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, h. (2012). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. 143-156.
- Ramadhan, F. R. (2017). "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!": Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. *Antropologi Indonesia*, 80-104.
- Risnawati. (2016). Peran Ganda Istri Yang Bekerja dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Pada PT. Bumi Mas Agro di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur. *Sosiatri-Sosiologi*, 113-126.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sairin, S. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2017). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sidabutar, G. (2015). Komunikasi Intrabudaya dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom FISIP*, 1-11.
- Sitanggang, C. A. (2013, Desember 24). *Wikimedia Commons*. Retrieved Januari 23, 2019, from Wikimedia Commons: [https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:\(Peta_Lokasi\)_Kecamatan_Dolok_Pardamean,_Kabupaten_Simalungun.svg](https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:(Peta_Lokasi)_Kecamatan_Dolok_Pardamean,_Kabupaten_Simalungun.svg)
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya.
- Stevin M. E. Tumbage, d. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, 1-14.
- Susanto, D. (2013). *Kajian Kritis Tentang Akar Teologi dan Ideologi Feminisme Amina Wadud Muhsin*. Kediri: PerpustakaanSTAINKEDIRI.
- Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. 146-157.